BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sains (IPA) di sekolah dasar selalu mengacu pada kurikulum IPA. Dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa dalam pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah. Proses pembelajaran IPA yang diharapkan adalah yang dapat mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, sikap ilmiah siswa, serta mendasarkan pada kegiatan IPA yang berkembang di masyarakat.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak dilakukan secara konvensional/tradisional (pembelajaran berpusat pada guru) serta lemahnya kemampuan guru dalam mendorong dan memotivasi siswa menjadikan prestasi belajar IPA masih rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut peneliti temukan pada saat melakukan observasi di SDN Demangan, dimana pelajaran IPA selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented*, dengan keterlibatan siswa yang sangat minim karena siswa hanya melakukan kegiatan duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafal, sehingga kurang menarik minat siswa dan membosankan yang akhirnya membuat siswa mudah lupa terhadap konsep yang telah diberikan. Pembelajaran lebih cenderung bersifat *teacher oriented* dari pada *student oriented*. Guru jarang menggunakan media atau alat peraga pelajaran IPA sekalipun di

sekolah terdapat perangkat media maupun alat peraga IPA serta tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan percobaan sehingga keterampilan siswa dan guru kurang. Dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarah agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes, baik yang terdapat pada buku ajar maupun soal-soal ujian. Akibatnya pemahaman konsep siswa rendah, keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa tidak tumbuh. Sehingga siswa bersikap pasif selama proses belajar mengajar dan kurangnya keberanian siswa untuk bertanya. Sikap siswa yang pasif dan kurangnya keberanian siswa untuk bertanya menyebabkan siswa tidak bisa mengungkapkan ide dan gagasannya dalam proses belajar mengajar, hal ini dapat menurunkan hasil belajar siswa karena pemahaman konsep yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas V di SDN Demangan, ternyata hasil belajar IPA siswa masih cenderung rendah dibandingkan dengan KKM IPA SDN Demangan sendiri yaitu 75. Berikut ini pada tabel 1 adalah data hasil belajar sains semester I tahun ajaran 2011/2012 dari dua kelas di SDN Demangan yang diperoleh peneliti pada saat wawancara:

Tabel 1. Tabel Rata-Rata Nilai UAS IPA Kelas V SDN Demangan.

No	Mata Pelajaran	Kelas V A	Kelas V B
1.	IPA (sains)	71,2	68,5

Sumber: Administrasi Kesiswaan SDN Demangan Tahun Ajaran 2011/2012.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran ini dikenal dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya-upaya sengaja. Penyingkiran hambatan-hambatan belajar yang berarti mengefektifkan proses pembelajaran dan menekankan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa.

Penyajian dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerjasama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan pemahaman belajar dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penyajian pembelajaran dalam *Quantum Teaching* mengikuti langkah-langkah prosedur yang disingkat TANDUR (Bobby DePorter, 1999: 10). Langkah 1) Tumbuhkan, artinya seorang guru dalam mengajar

harus dapat menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran dengan berbagai macam, sehingga dengan minat yang ada maka pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar. 2) Alami, maksudnya seorang guru dalam mengajar harus mampu menciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh siswanya. Guru dalam mengajar memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari. 3) Namai, maksudnya seorang guru dalam mengajar menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, strategi yang mudah dilakukan dalam penyampaian dengan multimetode dan multimedia. 4) Demonstrasikan, maksudnya guru dalam mengajar memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, artinya guru dalam mengajar menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan, sehingga siswa akan mudah mengingat isi pesan yang disampaikan oleh guru. 5) Ulangi, maksudnya guru dalam mengajar dapat menunjukkan cara yang mudah untuk mengulang materi yang telah dipelajari. Misalnya dengan memberikan rangkuman yang diajarkan tadi. 6) Rayakan, maksudnya seorang guru dalam mengajar dapat memberikan pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan. Kelas dapat menjadi rumah tempat siswa, tidak hanya terbuka terhadap umpan balik, tetapi juga menjadi tempat untuk belajar mengakui dan mendukung orang lain, tempat mereka mengalami kegembiraan dan kepuasan, memberi dan menerima, belajar dan tumbuh.

Dari data hasil belajar IPA kedua kelas pada tabel 1 di atas, dapat dikatakan hasil belajar siswa juga bisa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengambil judul "Keefektifan Penerapan *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Sains Pada Siswa Kelas V SDN Demangan Tahun Ajaran 2011/2012".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran sains di SD masih dilakukan secara konvensional.
2. Lemahnya kemampuan guru mendorong siswa dalam berprestasi.
3. Pembelajaran sains masih berpusat pada guru.
4. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran sains.
5. Proses pembelajaran sains yang cenderung kurang efektif dan kondusif.
6. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sains.
7. Kurangnya penggunaan dan pemanfaatan keterampilan siswa dan guru.
8. Pembelajaran sains yang cenderung kurang menyenangkan bagi siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan pembatasan masalah mengenai keefektifan penerapan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar sains pada siswa kelas V SDN Demangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah "Bagaimana keefektifan penerapan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar sains materi daur air kelas V SDN Demangan?"

E. Tujuan Penelitian

Bertumpu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penerapan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar sains materi daur air kelas V SDN Demangan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di kelas V SDN Demangan memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan terutama berkaitan dengan masalah keefektifan penerapan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar sains.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan atau penerapan dalam pendidikan yang diantaranya menyangkut:

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program pengajaran sekolah dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan model Pembelajaran *Quantum Teaching*.

b. Bagi Guru

Sebagai intropeksi bahwa dalam meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan.

c. Bagi Siswa

Diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dan pengalaman belajar IPA menggunakan *Quantum Teaching* dapat menghilangkan rasa bosan dalam belajar serta membuat materi ajar lebih bermakna sehingga tidak mudah terlupakan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan masukan sekaligus untuk mengetahui gambaran secara kuantitatif seberapa besar keefektifan penerapan *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar sains pada siswa kelas V SDN Demangan. Penelitian ini dapat menjadi

pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti sebelum terjun langsung ke dunia pendidikan.

G. Definisi Operasional

1. Keefektifan

Keefektifan adalah nilai usaha ketepatgunaan suatu benda atau usaha untuk mencapai sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Keefektifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana tujuan yang telah ditetapkan pada pembelajaran sains dapat mengena dan berhasil guna dengan penerapan *Quantum Teaching*, yakni mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

2. *Quantum Teaching*

Quantum Teaching disini adalah sebuah strategi pembelajaran sebagai pendekatan dalam pembelajaran sains yang menekankan pembelajaran menggunakan kerangka konsep belajar TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).

3. Hasil Belajar Sains

Hasil belajar sains yang dimaksud adalah kemampuan penguasaan konsep siswa terhadap mata pelajaran sains yang dilihat melalui hasil *pre test* dan *post test.*